

STILASI AKSARA JAWA *STREET ART BIRDPEACE*: KAJIAN BUDAYA VISUAL DALAM KURIKULUM SENI

Oleh :

Maria Christie Wijayanti¹⁾, Faisal Farroz²⁾, Yunus Dwi Yulianto³⁾, Syahrul Syah Sinaga⁴⁾, Hartono⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

¹email: christiiu@students.unnes.ac.id

²email: faisalfarroz@students.unnes.ac.id

³email: Yunusdwi59@students.unnes.ac.id

⁴email: sinaga@mail.unnes.ac.id

⁵email: hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 9 Juni 2026

Revisi, 3 September 2026

Diterima, 9 September 2026

Publish, 15 September 2026

Kata Kunci :

Stilasi Aksara Jawa,
Street Art,
Kurikulum Merdeka,
Apresiasi Seni.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dekonstruksi ortografi Aksara Jawa dalam seni jalanan (*street art*) kontemporer dan merumuskan relevansi pedagogisnya dalam paradigma Kurikulum Merdeka Seni Rupa SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi konseptual yang dipadukan secara deskriptif dengan studi dokumen kurikulum (BSKAP No. 032/H/KR/2024). Objek kajian difokuskan pada tiga karya *street art* karya kolektif Birdpeace di ruang publik Kota Yogyakarta, yaitu "*Omah*", "*Wani*", dan "*Pangarepan*". Pemilihan ketiga karya ini dilakukan secara *purposive* karena secara spesifik merepresentasikan variasi tipologi stilasi Aksara Jawa, memuat isu sosial-kultural yang kontras di ruang publik, serta memiliki keterbacaan visual yang tinggi bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Birdpeace berhasil mentransformasi anatomi ortografi tradisional (*dentawijanjana*) menjadi struktur visual modern tanpa menghilangkan keterbacaannya (*legibility*), sekaligus menjadikan *street art* sebagai arena negosiasi budaya dan retensi memori kolektif urban. Simpulan penelitian menegaskan bahwa bentuk visual jalanan ini sangat relevan untuk mengaktualisasikan Elemen Mengalami (*Experiencing*) dan Merefleksikan (*Reflecting*) pada Fase E dan F. Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada perumusan model integrasi budaya visual kontemporer ke dalam pembelajaran seni rupa berbasis lingkungan (*place-based critical pedagogy*), yang memberikan rujukan konseptual bagi pendidik dalam menyusun materi ajar kritik seni yang kontekstual, kritis, dan emansipatif bagi siswa SMA.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Maria Christie Wijayanti

Afiliasi: Universitas Negeri Semarang

Email: christiiu@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perubahan kebudayaan visual kontemporer berdampak pada cara masyarakat urban merepresentasikan identitas lokal. Simbol tradisi yang awalnya terbatas pada media konvensional kini mulai diterapkan pada ruang publik melalui media

seni modern, seperti *street art* (seni jalanan). Sebagai media visual yang berada di area komunal, *street art* merupakan bentuk seni yang paling sering dilewati dan berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam keseharian. Aksesibilitas yang tinggi ini membuat seni jalanan memiliki potensi besar sebagai media

edukasi publik yang cair dan mudah dijangkau oleh lintas generasi. Fenomena ini menjadi sangat relevan bukan untuk memaksakan kefasihan literasi konvensional atau kemampuan baca-tulis aksara tradisional secara kaku pada generasi muda, melainkan sebagai upaya mengatasi jarak kultural agar Aksara Jawa tidak asing di mata mereka. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa alokasi waktu untuk mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di jenjang pendidikan menengah atas wilayah Jawa Tengah tergolong sangat minim, yaitu hanya berkisar dua jam pelajaran per minggu (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Keterbatasan struktural ini berimplikasi pada munculnya kecenderungan kemunduran ingatan budaya di kalangan peserta didik, di mana mereka kesulitan mengenali struktur dasar huruf daerah karena pembelajaran formal di kelas terjebak pada hafalan teks teoretis yang monoton dan berjarak dari keseharian (Aprilianti et al., 2023). Melalui pengenalan visual yang dekat dengan lingkungan perkotaan, lambang tradisi ini dapat tetap eksis, dikenali, dan dirawat sebagai sebuah kebanggaan identitas diri masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Metode pengubahan bentuk atau stilasi menjadi pendekatan taktis untuk mengubah ortografi tradisional menjadi ekspresi visual yang lebih adaptif dan komunikatif.

Karakteristik visual ruang publik di suatu daerah, termasuk keberadaan seni jalannya, kerap kali menjadi indikator tidak langsung yang mencerminkan tingkat melek budaya, kesadaran kritis, dan iklim sosial-pendidikan masyarakat setempat. Keberadaan graffiti dan street art sebagai bagian dari lanskap visual perkotaan bahkan dapat diamati dan dipetakan secara sistematis melalui pendekatan analisis lingkungan urban, yang menunjukkan bahwa ekspresi visual pada ruang publik merupakan fenomena yang memiliki jejak spasial dan dapat diteliti secara empiris (Tokuda et al., 2019). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa *street art* masih didominasi oleh aksi vandalisme yang merusak estetika kota tanpa membawa substansi pesan yang jelas. Upaya untuk mengarahkan potensi seni jalanan ini sebenarnya telah banyak diteliti. Sebagai perbandingan, penggunaan stilasi aksara Jawa telah dikaji pada media kain batik sebagai penyampai pesan moral (Lukmansyah & Ratyaningrum, 2020). Melalui pengelolaan yang tepat, ruang publik yang sering dilewati masyarakat dapat diubah dari sekadar sasaran corat-coret menjadi ruang pembelajaran budaya yang informatif.

Gerakan seni jalanan yang dilakukan oleh kolektif seniman urban memberikan contoh nyata bagaimana ruang publik dapat dioptimalkan secara positif. Di Kota Yogyakarta, salah satu aktor utama yang memiliki konsistensi tinggi dalam gerakan ini adalah Davy Raka Pratama, yang lebih dikenal dengan nama panggung *Birdpeace*. Seniman jalanan

kelahiran Yogyakarta ini memulai rekam jejak profesionalnya di jalanan sejak tahun 2013 melalui penguasaan teknik mural, stensil, hingga grafiti. Di tengah masifnya paparan gaya grafiti barat kontemporer, ia secara sadar memilih jalur akulturasi visual dengan meleburkan ortografi lokal ke dalam gubahan huruf grafiti modern. Pilihan estetika ini berakar kuat pada motto hidupnya untuk percaya pada budaya, toleransi terhadap sesama, dan menghormati alam raya guna mewujudkan kedamaian.

Pada ranah desain digital sendiri, transformasi tipografi aksara tradisional sebenarnya telah diteliti untuk pemenuhan kebutuhan modern, tetapi pengaplikasiannya masih bersifat komersial dan privat (Ivan & Alfian, 2018). Kajian mengenai bagaimana bentuk aksara Jawa didekonstruksi secara kreatif oleh seniman jalanan seperti *Birdpeace* sebagai bentuk komunikasi massa di ruang terbuka masih sangat terbatas dibahas.

Melihat masifnya paparan seni jalanan di lingkungan sekitar, institusi pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini dituntut untuk melatih kemampuan literasi visual siswa sejak dini. Sekolah perlu mengajarkan cara membaca, menginterpretasi, dan memaknai *street art* secara kritis. Peserta didik pada tingkat ini harus mampu membedakan dan menyaring berbagai pesan di ruang publik, baik yang berupa edukasi, pesan masyarakat, kritik konstruktif, hingga kritik buruk yang mengarah pada vandalisme. Tuntutan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran Seni Rupa dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong peserta didik untuk mengamati fenomena visual di lingkungan sekitar, mengembangkan kemampuan interpretasi, serta merefleksikan makna yang terkandung dalam berbagai bentuk ekspresi visual yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan orientasi kritis tersebut menemukan relevansi strukturalnya dalam sistem pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang payung hukumnya telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (Kemendikbudristek, 2024). Pada struktur Kurikulum Merdeka jenjang SMA, khususnya di Fase E (Kelas 10) dan Fase F (Kelas 11 dan 12), mata pelajaran Seni Rupa tidak lagi menitikberatkan pada target hafalan atau penguasaan teknik psikomotorik murni, melainkan diorganisasikan melalui elemen kompetensi esensial. Dalam dokumen teknis yang dirilis oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024), ditegaskan bahwa Elemen Mengalami (*Experiencing*) dan Elemen Merefleksikan (*Reflecting*) mewajibkan siswa untuk mampu merekam, menganalisis, dan mengkritisi dampak efektivitas pesan visual yang berada di lingkungan sekitar mereka. Namun, sinkronisasi

antara capaian elemen tersebut dengan fenomena riil di jalanan masih minim. Pendidik sering kesulitan menemukan materi ajar kontekstual yang dapat menjembatani nilai tradisi dengan tren visual kontemporer yang dekat dengan keseharian peserta didik.

Meskipun kajian mengenai adaptasi Aksara Jawa dalam ruang publik dan seni kontemporer telah banyak dilakukan (Sari, 2020), sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada pemaknaan estetis konvensional atau pelestarian budaya secara statis. Terjadi ketimpangan kajian (*gap*) di mana eksplorasi *street art* berbasis Aksara Jawa belum diposisikan secara kritis sebagai bentuk negosiasi budaya visual di ruang urban (Cartwright, 2018). Selain itu, terdapat kekosongan literatur mengenai bagaimana karya *street art* beraksara daerah ini dapat diintegrasikan secara praktis sebagai media pembelajaran kontekstual dalam paradigma Kurikulum Merdeka, khususnya pada capaian pembelajaran Seni Rupa Fase E dan F (BSKAP, 2024).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada sintesis interdisipliner yang menghubungkan dekonstruksi ortografi visual Aksara Jawa dalam *street art* karya Birdpeace (*Omah*, *Wani*, dan *Pangarepan*) dengan pendekatan *Critical Art Pedagogy* (Eisner, 2002). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya membedah perubahan fisik anatomi huruf dan dimensi semiotisnya di ruang publik, tetapi juga merumuskan formulasi konkrit penerapan karya tersebut ke dalam elemen Mengalami (*Experiencing*) dan Merefleksikan (*Reflecting*) Kurikulum Merdeka (BSKAP, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa model artikulasi kearifan lokal kontemporer sebagai materi ajar seni rupa yang kritis, kontekstual, dan emansipatif bagi siswa SMA.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan dan kontribusi ilmiah dari artikel ini. Penelitian ini menghubungkan ekspresi visual seni jalanan independen dengan domain pendidikan formal, guna menunjukkan bagaimana produk budaya visual jalanan dapat diintegrasikan sebagai instrumen apresiasi dan materi kritik seni dalam pendidikan formal. Fokus kajian diarahkan pada struktur stilasi Aksara Jawa karya Birdpeace serta relevansinya terhadap kurikulum. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis transformasi nilai tradisional melalui stilasi Aksara Jawa dalam *street art* karya Birdpeace serta menyusun argumentasi konseptual mengenai potensinya sebagai materi pengayaan dalam Kurikulum Merdeka Seni Rupa jenjang SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan metode analisis isi konseptual yang dipadukan secara deskriptif dengan studi dokumen kurikulum. Objek

penelitian berfokus pada tiga karya *street art* karya kolektif Birdpeace yang tersebar di ruang publik Kota Yogyakarta, yakni "*Omah*", "*Wani*", dan "*Pangarepan*". Pemilihan ketiga karya tersebut dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria utama, yaitu merepresentasikan variasi bentuk stilasi Aksara Jawa yang beragam mulai dari gaya *bold-decorative*, integrasi figuratif-simbolik, hingga komposisi arsitektural memanjang, memuat pesan budaya dan sosial yang relevan dengan konteks kearifan lokal, serta berada di ruang publik yang dapat diakses secara visual oleh masyarakat luas.

Analisis budaya visual dalam studi ini diukur melalui tiga indikator utama yang saling berkaitan. Indikator pertama adalah Anatomi dan Stilasi Visual, yang mencakup dekonstruksi bentuk ortografi, tipologi goresan, perubahan tata letak, warna, serta tingkat keterbacaan (*legibility*) aksara. Indikator kedua merupakan Konteks dan Pesan Visual, yang membedah keterkaitan antara bentuk aksara, elemen figuratif, lokasi keberadaan karya di ruang publik, serta pesan sosial-filosofis yang disampaikan. Indikator ketiga yaitu Relevansi Pedagogis, yang menguji kesesuaian karakteristik visual karya dengan Capaian Pembelajaran Elemen Mengalami dan Merefleksikan pada Kurikulum Merdeka Seni Rupa Fase E dan F.

Seluruh prosedur analisis isi konseptual dijalankan secara sistematis melalui empat tahapan berkesinambungan. Tahap awal dimulai dengan Inventarisasi Data Visual, yaitu mengumpulkan dokumen foto karya Birdpeace dan menetapkan tiga karya sampel sesuai kriteria *purposive sampling*. Tahap kedua dilanjutkan dengan Analisis Dekonstruksi Visual untuk membedah perubahan bentuk ortografi Aksara Jawa asli (Hanacaraka) menjadi wujud *street art* berdasarkan indikator stilasi dan konteks pesan visual. Tahap ketiga berupa Studi Dokumen Kurikulum melalui analisis Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 guna memetakan kompetensi esensial Seni Rupa SMA Fase E dan F. Tahapan diakhiri dengan Sintesis Konseptual yang menghubungkan temuan struktur visual karya dengan elemen kurikulum untuk merumuskan potensi karya sebagai materi pengayaan kritik seni di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ortografi, Kedalaman Filosofis, dan Tantangan Budaya Hanacaraka Asli

Aksara Jawa dalam wujud aslinya merupakan sistem tata tulis silabik (*dentawijanjana*) yang strukturnya sangat terikat pada aturan ortografi tradisional baku. Dua puluh aksara utama, yang dimulai dari huruf Ha hingga Nga, memiliki karakteristik rupa berupa garis lengkung (*wanti*) dan sudut tajam ritmis yang menuntut konsistensi proporsi ketika digoreskan pada media konvensional. Kompleksitas visual aksara asli ini ditandai dengan

keberadaan pasangan (huruf mati) serta *sandhangan* (vokalisasi tambahan) yang penempatannya tersebar secara vertikal di atas, di bawah, atau memotong garis utama huruf. Struktur rupa yang kaku, hierarkis, dan geometris ini bukan sekadar urusan teknis penulisan, melainkan representasi dari gagasan *adiluhung* masyarakat Jawa mengenai konsep keteraturan, kepatuhan pada norma, serta batas-batas sosial yang sakral.



Gambar 1. Aksara Hanacaraka

Sumber : Museum Sonobudoyo, 2026

Di balik keterikatan strukturnya, susunan urutan dua puluh huruf *Hanacaraka* menyimpan lapisan makna filosofis spiritual yang mendalam mengenai siklus eksistensi manusia. Menurut Sari (2020), filosofi Hanacaraka merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa yang berkaitan dengan keberadaan manusia, perjalanan hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Nilai filosofis tersebut menunjukkan bahwa Aksara Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tulis, tetapi juga sebagai media pewarisan pandangan hidup masyarakat Jawa. Oleh karena itu, ketika bentuk aksara tersebut diadaptasi ke dalam street art, yang ditransformasikan bukan hanya unsur visualnya, melainkan juga memori budaya yang melekat pada simbol tersebut. Kehadiran Aksara Jawa di ruang publik memungkinkan nilai-nilai tersebut terus dikenali oleh generasi muda dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Visualisasi Stilasi dan Dekonstruksi Anatomi Aksara Jawa pada Karya "Omah" Birdpeace

Karya pertama yang dianalisis merupakan sebuah mural bertuliskan kata "Omah" (Rumah) yang dieksekusi menggunakan pendekatan grafiti dekoratif berkarakter tebal (*bold-decorative*). Melalui karya ini, Birdpeace melakukan transformasi bentuk yang berfokus pada dekonstruksi struktur formal ortografi tradisional tanpa melenyapkan karakter dasar sistem *dentawijanjana*. Komposisi teks ini dibangun oleh aksara Ha (yang mengalami vokalisasi menjadi 'o' akibat penerapan sandhangan taling tarung), aksara

Ma, dan diakhiri oleh sandhangan Wigyan sebagai penanda konsonan 'h' di akhir kata. Penulisan seluruh elemen tersebut tidak lagi tunduk pada aturan garis horizontal lurus konvensional, melainkan disusun secara bertingkat guna menyesuaikan diri dengan dimensi bidang dinding.



Gambar 2. Karya Omah
Sumber : Pratama (2025)

Secara teknis, proses stilasi visual diidentifikasi melalui pengubahan tipologi goresan huruf. Karakter garis lengkung asli (*wanti*) yang umumnya tipis dan mengalir, dialihkan menjadi struktur geometris bervolume melalui blok warna biru gradasi yang dibatasi oleh garis tepi (*outline*) hitam tebal. Penambahan efek bayangan (*drop shadow*) pada sisi bawah aksara memberikan dimensi kedalaman tiga dimensi yang membuat karakter huruf tampak menonjol dari permukaan datar media. Meskipun sudut-sudut lengkungan aksara Ha dan Ma digubah menjadi lebih kaku dan tegas guna mengadopsi estetika seni jalanan kontemporer, proporsi kelukan utama tetap dipertahankan demi menjaga tingkat keterbacaan (*legibility*) aksara.

Dekonstruksi tata letak ortografi terlihat pada modifikasi posisi ruang dan ukuran sandhangan. Pada pakem penulisan tradisional, struktur taling tarung seharusnya mengapit aksara utama secara simetris dan sejajar. Namun, dalam karya ini, Birdpeace memperbesar ukuran komponen taling di sisi kiri secara asimetris, kemudian menempatkan aksara Ma dan tanda tarung pada posisi yang lebih rendah, lalu menutupnya dengan tarikan garis wigyan yang memanjang ke bawah. Modifikasi tata letak ini membuktikan bahwa seniman memprioritaskan aspek keseimbangan visual keseluruhan komposisi di ruang publik di atas aturan ruang vertikal tradisional. Penggunaan warna biru yang kontras di atas latar belakang bidang kuning berfungsi sebagai stimulus visual yang dirancang untuk menarik perhatian kognitif masyarakat urban yang melintas di ruang komunal.

Secara teoretis, dekonstruksi anatomi Aksara Jawa pada karya "Omah" dapat dijelaskan melalui perspektif budaya visual Nicholas Mirzoeff (2009), yang menegaskan bahwa teks visual di ruang publik tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan merupakan representasi identitas kultural yang secara aktif bernegosiasi dengan kehidupan sehari-hari.

(*everyday visuality*). Perubahan bentuk ortografi asli menjadi struktur geometris *bold-decorative* bergradasi biru dan berefek tiga dimensi (*3D drop shadow*) menandai pergeseran dari fungsi ortografis-sakral menuju fungsi visual-komunikatif. Dalam kerangka kode visual, penanda (*signifier*) berupa kelukan aksara Ha, Ma, dan sandhangan Wigyan tidak lagi terkunci oleh aturan baku garis lurus, melainkan ditransformasikan secara asimetris untuk membentuk petanda (*signified*) baru mengenai batas dan keseimbangan "rumah" dalam konteks masyarakat urban kontemporer.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Seni Rupa SMA (Fase E dan F), karya "*Omah*" memuat integrasi dua elemen utama secara harmonis. Pada elemen Mengalami (*Experiencing*), siswa diajak mengamati dan merekam bagaimana bentuk huruf tradisional yang kaku didekonstruksi menjadi struktur geometris 3D kontemporer di lingkungan sekitar guna mengasah literasi visual kritis (BSKAP, 2024). Sementara pada elemen Merefleksikan (*Reflecting*), siswa tidak hanya menganalisis bentuk visual, melainkan juga diajak merenungkan dan mengkritisi makna esensial "rumah" sebagai ruang aman emosional, sekaligus merefleksikan pergeseran fungsi Aksara Jawa dari teks sakral menjadi simbol identitas urban yang adaptif (BSKAP, 2024).

Integrasi Simbolik dan Kontekstualisasi Pesan pada Karya "Wani"

Karya kedua yang dianalisis berjudul "*Wani*" (Berani), yang menampilkan integrasi antara elemen ortografi tradisional dengan objek ilustrasi figuratif. Secara visual, karya ini menggunakan latar belakang hitam pekat dengan bidang segitiga berwarna oranye yang kontras, menciptakan fokus tajam pada figur perempuan penari yang menggenggam keris. Kata "*Wani*" dituliskan menggunakan aksara Wa dan aksara Na dengan sandhangan Wulu di bagian atas, diposisikan secara vertikal pada sisi kanan bidang dinding. Stilasi yang diterapkan pada karya ini cenderung lebih sederhana dibandingkan karya sebelumnya, dengan fokus pada keterbacaan struktur asli guna memperkuat pesan literal yang ingin disampaikan.

Dalam konteks semiotika seni rupa, penggunaan kata "*Wani*" yang bersandingan dengan sosok figuratif perempuan berbusana tradisional memberikan dimensi makna yang berkaitan dengan keteguhan identitas dan perlawanan. Figur perempuan dengan sapuan warna biru kontras digambarkan dalam posisi siap sedia (*siaga*), merepresentasikan keberanian yang bersumber pada nilai-nilai akar budaya lokal. Aksara Jawa di sini tidak lagi berfungsi sebagai elemen dekoratif murni, melainkan sebagai pengunci narasi (*anchor*) yang memperjelas suasana psikologis karya. Pengulangan bentuk aksara dengan *outline* abu-abu yang diletakkan secara bertumpuk (*layering*) di latar belakang menciptakan kesan ritmis yang dinamis, menunjukkan bahwa identitas lokal merupakan

fondasi yang melatarbelakangi setiap tindakan subjek dalam karya tersebut.



Gambar 3. Karya Wani
Sumber : Pratama (2025)

Analisis kontekstual terhadap lokasi karya menunjukkan adanya respons seniman terhadap ruang terbuka di lingkungan perdesaan atau pinggiran kota (perbatasan lahan pertanian). Penempatan mural pada bangunan kecil di tepi sawah ini menciptakan dialog visual antara isu modernitas dan pelestarian ruang hidup. Aksara Jawa sebagai simbol tradisi dibawa kembali ke habitat asalnya namun melalui teknik *stencil art* dan grafiti kontemporer. Melalui pendekatan ini, Birdpeace tidak hanya melakukan transformasi fisik terhadap bentuk huruf, tetapi juga melakukan rekontekstualisasi fungsi aksara sebagai media penyampai pesan moral dan kritik sosial mengenai kedaulatan identitas. Secara psikovisual, penggunaan skema warna komplementer (biru dan oranye) serta skala tulisan yang besar dirancang untuk memastikan pesan "keberanian" tersebut tetap dapat terbaca dengan jelas oleh masyarakat dari jarak jauh, sekaligus menegaskan kehadiran simbol lokal di tengah perubahan lanskap ruang publik.

Integrasi antara teks aksara dan figuratif penari perempuan pada karya "*Wani*" menguatkan fungsi *street art* sebagai instrumen kritik sosial dan kedaulatan identitas. Mengacu pada teori budaya visual Marita Sturken & Lisa Cartwright (2018), objek visual di ruang terbuka berfungsi sebagai arena negosiasi budaya (*arena of cultural negotiation*). Penempatan mural di

area perbatasan lahan pertanian dengan latar pekat dan skema warna kontras (*stencil art*) bukan sekadar keputusan teknis, melainkan wujud perlawanan visual terhadap desakan modernitas yang menggerus lanskap lokal. Secara semiotis, pengulangan (*layering*) aksara Wa dan Na bersandingan dengan keris menghadirkan relasi jalinan kode visual yang mempertegas kedaulatan budaya, sehingga aksara tidak sekadar dibaca secara tekstual, melainkan dihayati sebagai simbol perlawanan kultural (*visuality of resistance*).

Penerapan karya "*Wani*" dalam Kurikulum Merdeka Seni Rupa SMA menjembatani dimensi pedagogis secara utuh. Pada elemen Mengalami (*Experiencing*), siswa mengeksplorasi teknik *stencil*

art, skema warna komplementer, dan *layering* visual yang menggabungkan elemen ortografi Jawa dengan garis figuratif kontemporer (BSKAP, 2024). Selanjutnya pada elemen Merefleksikan (*Reflecting*), siswa diajak mengkritisi dan menganalisis bagaimana pesan keberanian, kedaulatan identitas budaya, serta isu perlawanan terhadap alih fungsi lahan disajikan secara efektif melalui sintesis antara teks dan figur di lingkungan sekitar (BSKAP, 2024).

Kontekstualisasi Filosofis dan Skala Visual pada Karya "Pangarepan"

Karya ketiga yang dianalisis berjudul "*Pangarepan*" (Harapan), sebuah mural berskala arsitektural memanjang yang mengintegrasikan kompleksitas ortografi tradisional dengan narasi spiritual komunal. Secara visual, komposisi teks utama diletakkan di bagian tengah bidang dinding dengan latar belakang hitam pekat yang dikombinasikan dengan aksan garis-garis abstrak dinamis berwarna abu-abu, kuning, dan merah. Teks tersebut mengejawantahkan kata "*Pangarepan*" melalui susunan aksara Pa, Nga, Ra yang dilengkapi sandhangan Pepet, aksara Pa, serta aksara Na yang dimatikan oleh sandhangan Pangkon di ujung kanan teks. Berbeda dengan dua karya sebelumnya, teks pada karya ini diapit secara simetris oleh dua representasi visual figuratif, yaitu ilustrasi monokromatik figur perempuan berbusana adat dalam posisi tubuh menghormat (*ngapuranto*) di sisi kiri, serta ilustrasi sepasang tangan yang menadah dalam gestur berdoa di sisi kanan.



Gambar 4. Karya Pangarepan
Sumber : Pratama (2025)

Pendekatan stilasi pada kata "*Pangarepan*" mengombinasikan karakteristik huruf blok (*block letter*) dengan detail kelukan organik khas Aksara Jawa. Birdpeace menerapkan warna abu-abu monokromatik dengan gradasi halus pada tubuh aksara, yang kemudian dipertegas oleh garis tepi (*outline*) hitam dan garis luar pembatas (*outer glow/contour*) berwarna kuning cerah. Teknik ini secara visual memisahkan teks utama dari latar belakang dinding yang gelap, sehingga menghasilkan kontras yang tajam. Gubahan anatomi huruf terlihat pada pengetatan jarak antar-karakter (*kerning*) dan penyelarasan tinggi aksara (*cap height*), yang membuat rangkaian kata tersebut tampak kokoh dan menyatu sebagai sebuah kesatuan visual yang solid di ruang publik.

Dalam dimensi semiotika, karya ini menyampaikan pesan mendalam mengenai permohonan, pengharapan, dan refleksi spiritual

masyarakat urban. Kehadiran teks "*Pangarepan*" yang dikunci oleh visualisasi tangan berdoa dan gestur menyembah menciptakan sebuah ruang sakral sekuler di tengah kerasnya lanskap jalanan kota. Aksara Jawa di sini tidak sekadar bertindak sebagai representasi bahasa daerah, melainkan bertransformasi menjadi simbol identitas spiritual kolektif yang berfungsi merekatkan memori budaya masyarakat lintas generasi. Secara psikovisual, penempatan karya di dinding horizontal ruang publik yang sering dilewati oleh pejalan kaki maupun pengendara kendaraan ini memberikan stimulus kognitif yang kuat. Skala karya yang masif memaksa medan pandang publik untuk merekam pesan tersebut secara utuh, memicu proses apresiasi seni secara tidak langsung, sekaligus mengunggah kembali kesadaran kritis masyarakat akan pentingnya merawat harapan di tengah dinamika kehidupan modern.

Pada karya "*Pangarepan*", skala arsitektural yang memanjang dan dikunci oleh figuratif *ngapuranto* serta gestur tangan berdoa menciptakan apa yang dinamakan oleh Mirzoeff (2009) sebagai ruang visual memori kolektif (*visual space of collective memory*). Pengetatan jarak antar-karakter (*kerning*) dan kontras tinggi *outer glow* berwarna kuning memberikan stimulus kognitif yang memicu keterlibatan emosional pejalan kaki maupun pengendara yang melintas. Karya ini membuktikan bahwa bentuk visual jalanan mampu meretensi nilai-nilai spiritualitas lokal dan menyajikannya secara emansipatif di tengah ruang publik yang heterogen.

Implementasi pedagogis karya "*Pangarepan*" dalam Kurikulum Merdeka SMA diwujudkan secara sinergis melalui dua elemen esensial. Melalui elemen Mengalami (*Experiencing*), siswa mengamati dampak pilihan skala arsitektural, tata letak simetris, penggunaan *outer glow*, serta pengaturan *kerning* huruf terhadap daya jangkauan pandang publik di jalan raya (BSKAP, 2024). Sementara melalui elemen Merefleksikan (*Reflecting*), siswa mengevaluasi dampak emansipatif karya dalam meretensi nilai-nilai spiritualitas lokal, serta menganalisis bagaimana *street art* mampu menciptakan ruang refleksi dan memori kolektif bagi masyarakat urban lintas generasi (BSKAP, 2024).

Tabel 1. Perbandingan hasil dan pembahasan karya Omah, Wani, dan Pangarepan

Indikator	Karya Omah	Karya Wani	Karya Pangarepan
Analisis Pendekatan Tipografi	Grafiti dekoratif berkarakter tebal (<i>bold-decorative</i>).	Stencil art dan tipografi sederhana berfokus pada keterbacaan (<i>legibility</i>).	Kombinasi gaya <i>block letter</i> dan kelukan organik Aksara Jawa.
Dekonstruksi Ortografi	Modifikasi <i>taling tarung</i> dibuat asimetris, membesar, dan disusun bertingkat.	Penataan ortografi lurus vertikal dengan pengulangan (<i>layering</i>) garis latar.	Pengetatan jarak antar-karakter (<i>kerning</i>) dan penyelarasan tinggi huruf (<i>cap height</i>).
Skema Warna	Gradasi	Skema warna	Gradasi

& Dimensi	warna biru dengan <i>outline</i> hitam tebal dan bayangan Tiga Dimensi (3D drop shadow).	komplementer kontras tinggi (biru-oranye) di atas latar pekat.	monokrom abu-abu dipertegas <i>outer glow</i> kuning cerah di atas latar gelap.
Analisis Semiotika & Makna	Aksara Ha, Ma, Wigyan bertindak sebagai penanda (<i>signifier</i>) yang membentuk petanda (<i>signified</i>) mengenai batas dan ruang emosional "rumah" urban (Mirzoeff, 2009).	Teks "Wani" bertindak sebagai pengunci narasi (<i>anchor</i>) bagi figur penari berkeris sebagai simbol perlawanan dan kedaulatan budaya (Cartwright, 2018).	Sintesis teks dan visual gestur <i>ngapuranto</i> serta tangan berdo'a membentuk simbolisme ruang sakral sekuler dan harapan kolektif (Mirzoeff, 2009).
Elemen Komposisi Figuratif	Eksplorasi dekonstruksi murni teks/aksara tanpa figur manusia.	Teks dikunci oleh ilustrasi penari perempuan berbusana adat yang menggenggam keris.	Teks diapit simetris oleh figuratif <i>ngapuranto</i> (menghormat) dan gestur tangan berdo'a.
Kontekstualisasi Ruang Publik	Respons terhadap dinding ruang komunal kota untuk menarik perhatian masyarakat urban.	Dialog visual di ruang perbatasan/pedesaan sebagai kritik alih fungsi lahan pertanian.	Pemanfaatan dinding horizontal berskala arsitektural di jalur lalu lintas pejalan/pengendara.
Elemen Mengalami (Experiencing)	Siswa mengamati dekonstruksi bentuk ortografi baku menjadi struktur geometris 3D di lingkungan sekitar (BSKAP, 2024).	Siswa mengeksplorasi teknik <i>stencil art</i> , kontras warna, dan interaksi teks-figuratif (BSKAP, 2024).	Siswa menganalisis pengaruh skala arsitektural memanjang dan efek pencahayaan (<i>glow</i>) pada medan pandang (BSKAP, 2024).
Elemen Merefleksikan (Reflecting)	Siswa merenungkan arti "rumah" dan mengkritisi pergeseran fungsi Aksara Jawa dari teks sakral menjadi simbol adaptif urban (BSKAP, 2024).	Siswa merefleksikan makna "keberanian" dan mengkritisi <i>street art</i> sebagai media kritik kedaulatan lokal (BSKAP, 2024).	Siswa mengevaluasi dampak emansipatif karya dalam meretensi nilai spiritualitas dan memori kolektif masyarakat (BSKAP, 2024).

Sumber : Hasil analisis penulis (2026)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi Aksara Jawa dalam *street art* karya kolektif Birdpeace (*Omah, Wani, dan Pangarepan*) berhasil melakukan dekonstruksi anatomi ortografi tradisional

(*dentawiyanjana*) menjadi wujud geometris 3D, *stencil art*, hingga komposisi arsitektural memanjang tanpa menyapakan tingkat keterbacaan (*legibility*) aksara. Penempatan karya-karya ini di ruang publik bertindak sebagai arena negosiasi budaya (*arena of cultural negotiation*) dan penanda memori kolektif yang menghadirkan wacana ruang aman emosional, kritik kedaulatan identitas lokal, serta refleksi spiritualitas masyarakat urban.

Transformasi visual ini membuktikan bahwa Aksara Jawa tidak lagi diposisikan secara statis sebagai artefak masa lalu, melainkan hadir sebagai media ekspresi kontemporer yang emansipatif. Dalam konteks pendidikan seni rupa SMA (Fase E dan F) pada Kurikulum Merdeka, karya-karya ini memiliki relevansi pedagogis yang kuat dengan menjembatani Elemen Mengalami (*Experiencing*) melalui analisis dekonstruksi bentuk dan skala visual media jalanan, sekaligus menguatkan Elemen Merefleksikan (*Reflecting*) dengan memicu kesadaran kritis siswa terhadap nilai budaya dan isu sosial di lingkungan sekitar.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dirumuskan beberapa saran praktis dan teoritis bagi pengembangan keilmuan serta praktik pendidikan seni rupa. Bagi pendidik seni rupa di jenjang SMA, disarankan untuk memanfaatkan karya *street art* beraksara lokal di lingkungan sekitar sekolah sebagai media alternatif dalam pembelajaran apresiasi dan kritik seni, sehingga mampu mendorong pembelajaran yang kontekstual berbasis lingkungan (*place-based pedagogy*). Bagi pengembang kurikulum dan kebijakan pendidikan, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dalam menyusun modul ajar pengayaan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan budaya visual kontemporer dengan pelestarian kearifan lokal secara kritis. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau pendekatan kuantitatif guna menguji efektivitas langsung dari penggunaan materi *street art* Beraksara Jawa terhadap peningkatan literasi visual dan kesadaran budaya siswa di kelas.

5. REFERENSI

- Aprilianti, E. D., Priyanto, W., & Kartinah. (2023). Pengembangan aplikasi Android Sinau Aksara Jawa untuk belajar Aksara Jawa siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12821>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum*

- Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Cartwright, L., & Sturken, M. (2018). *Practices of looking: An introduction to visual culture* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor 423.5/04678 tentang pedoman kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Ivan, I., & Alfian, E. (2018). Perancangan typeface Latin Wicaksana adaptasi dari Aksara Jawa. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 9(2), 53–60. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v9i2.743>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.
- Lukmansyah, D. R., & Retyaningrum, F. (2020). Aksara Jawa sebagai sumber ide penciptaan karya seni batik. *Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.26740/jsrt.v8n1.p72-79>
- Mirzoeff, N. (2009). *An introduction to visual culture* (2nd ed.). Routledge.
- Museum Sonobudoyo. (2026). Aksara Jawa dan tradisi tulis di Nusantara: Sejarah dan makna di baliknya. Museum Sonobudoyo. <https://sonobudoyo.jogjaprov.go.id/id/tulisan/read/aksara-jawa-dan-tradisi-tulis-di-nusantara:-sejarah-dan-makna-di-baliknya>
- Pratama, D. R. (2025). Curriculum vitae dan portofolio karya *Birdpeace* [Dokumen tidak dipublikasikan].
- Sari, F. K. (2020). The local wisdom in Javanese thinking culture within Hanacaraka philosophy. *Diksi*, 28(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31960>
- Tokuda, E. K., Cesar, R. M., & Silva, C. T. (2019). Quantifying the presence of graffiti in urban environments. *2019 IEEE International Conference on Big Data and Smart Computing (BigComp)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/BIGCOMP.2019.8679113>